

KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN MEMBUDAYAKAN PENDIDIKAN DAN SISTEM NILAI NILAI ISLAMI

Sutarman, Haryono Edihermawan, Agus Salim
bani.samudra@gmail.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak;

Perspective budaya dan pendidikan nilai nilai Islami yaitu suatu bimbingan sistematis dan sadar oleh pendidik kepada peserta didik, terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang bermoral/berakhlak, yang mengarah pada pembentukansifat dan watak manusia yang ideal, karena Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya, yang sejalan dan sesuai dengan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Islam adalah agama Rachamatan lil' alamin, universal yang mengajarkan kepada seluruh umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi yang fana maupun yang sifatnya ukhrawi abadi, dan Islam mewajibkan kepada umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu, melaksanakan pendidikan, supaya menjadi manusia yang berilmu dan beramal sholeh sesuai dengan tuntunannya yaitu Alquran dan Assunnah.

Kata Kunci: Budaya, Pendidikan, sistem nilai-nilai Islam

A. Pendahuluan

Manusia pada era sekarang banyak terpengaruh dengan budaya global, budaya barat, hedonisme, pragmatisme, permisivisme, liberalisme dll. Budaya seperti itu banyak mempengaruhi pada generasi muda, yang merusak moral, akhlak, tatanan beragama, pergaulan bebas, sex diluar nikah, hiburan yang mengandung syahwat, narkoba dan obat terlarang serta problem psikologis lainnya, itu semua terungkap dari wokshop baseline¹, survey pengetahuan dan perilaku remaja di kota Bandung, yang dilakukan oleh 25 orang Messenger. Yang melibatkan rata-rata 100 responden yang berusia diantara 15 th – 24 th, yang berada disetiap kecamatan di kota Bandung, dan survey dibagi menjadi dua kategori pada rentang usia dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan usia 15th – 19th dan pada

usia 20th – 24th, dari hasil survey tersebut maka pada remaja tersebut, sebanyak 56 persen dari usia remaja tersebut pernah melakukan hubungan sex, dari jumlah tersebut yang melakukan sex 30 persen dilakukan dengan pacar sendiri, 11 persen dilakukan dengan pekerja sex komersial dan 3 persen dilakukan dengan teman yang baru dikenal yang istilah dengan one night standing.

Pandangan dan paradigma pendidikan yang kecenderungannya bersipat materialistik, mekanistik, yang berimplikasi pada tataran praxis, suatu pendidikan dimana hanya berdasar pada mencetak mendidik manusia seperti mesin, manusia hanya sebagai subyek pendidikan telah terpisah dari ruh dan fitrahnya, hakekatnya telah jauh keluar meninggalkan dari fitrah sang Penciptanya. Maka akan terjadi dehumanisasi yaitu reduksi terhadap nilai fitrah manusia (ruh, jiwa dan jasad), laksana hanya sekedar jasad yang tidak berjiwa. Pada hakekatnya manusia yang

¹Kristina Widya Wicaksono, Hasil Survey dan Penelitian PKBI Jawa Barat, Juni 2008

telah kehilangan kebebasan dan kemerdekaan yang hakiki. Yang telah Allah berikan kepada setiap jiwanya. Pendidikan *Humanisasi* yaitu hakekat dan tugas pokok pendidikan, dan perlu adanya *basics* dalam pendidikan, secara umum *basics* adalah segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak siswa didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*) bukan hanya untuk sekedar mempersiapkan untuk pekerjaan. Bahwa *the Basics* adalah hal-hal dasar yang diperlukan anak untuk menjadi manusia yang mampu dan siap menjalankan hidup dan kehidupannya.

Dalam menghadapi masalah perubahan dan kompleksitas seperti ini, maka perlunya membangun paradigma nilai hidup yang harus difahami dan diamalkan oleh setiap manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga dapat membudayakan nilai – nilai Islami yang hidup di dalamnya, hal ini semua dapat dilakukan melalui sistem pendidikan yang Islami dan berkarakter.² Berdasarkan uraian diatas tadi yang harus difahami bahwa kehidupan manusia dalam membudayakan nilai – nilai Islami dalam pendidikan yaitu yang harus dibangun pada fondasi nilai pendidikan Islami.

B. Hakikat Manusia

Pemikiran terhadap hakikat manusia tidak akan pernah berhenti dan berkembang, serta berbagai pandangan terhadap hakikat sebagai berikut:

1. Pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk materi, dan perkembanganpun terus berproses dinamis, karena manusia sebagai makhluk materi maka segala keperluannya bersipat materi juga.

2. Pandangan yang menyatakan bahwa manusia makhluk yang segalanya ruh, jadi segala sesuatu yang penjelmaannya yang berwujud adalah manifestasi dari ruh.
3. Pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang menggabungkan antara ruh dan jasad/materi.

Pandangan Islam terhadap Manusia lebih komprehensif yang mana telah diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna dan mulia, manusia diberi akal pikiran sebagai khalifah dimuka bumi sebagai wakil Allah, untuk mengelola bumi dan isinya, serta membuat peradaban sekaligus dengan kebudayaannya seperti yang tersurat dalam Al-Quran.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didarat dan dilautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (QS-Al-israa [17];70)

Allah SWT menyebutkan tentang penghormatan-Nya kepada Bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna diantara makhluk lainnya. Dan dalam ayat yang Al-Quran lainnya dalam QS-Attin ; 4,

Yaitu Manusia berjalan dengan kedua kakinya dengan tegak dan makan dengan tangannya, sedangkan dengan makhluk lain ada yang berjalan dengan keempat kakinya dan makan langsung oleh mulutnya. Dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi manusia yang dengan kesemuanya manusia dapat mengerti dan memperoleh

²Sanusi Ahmad, (2015 ; 99), Sistem Nilai-nilai, Wajah-wajah Baru Pendidikan, Bandung: Nuansa Cendekia.

banyak manfaat. Berkat dengan hal itu manusia dapat membedakan diantara segala sesuatu dan dapat mengenal kegunaan, manfaat, serta bahayanya bagi urusan Agama dan duniawinya. *Jelas dari ayat ini, manusia dalam kehidupannya mempunyai tiga hubungan, yakni:*

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya,
2. Hubungan manusia dengan dirinya.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

C. Hakikat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang artinya ajar, bimbingan yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang berarti pengajaran,³ sebuah program untuk memberikan bimbingan kepada yang diajar yaitu guru, peserta didik maupun masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Dengan demikian pendidikan dapat meningkatkan kualitas manusia. Perwujudan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, sehat jasmani dan rohani. Sesuai dengan yang tersiarat dalam Al-quran yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Almujaadalah [58]: 11)

Pendidikan sebagai yang terorganisir dalam sebuah Institusi, yang memaknai pendidikan yang dilakukan secara sadar dengan rencana dasar dan tujuan yang jelas, serta da tahapan tahapan dan komitmen bersama dalam mengemban tugas pendidikan, rencana yang mempunyai arti yang telah direncanakan sebelumnya, dengan proses dan perhitungann yang matang disertai dengan sistem sebagai pendukung yang telah disiapkan, serta melalui pendekatan yang humanistik dan sistem nilai-nilai Islam, maka diharapkan pendidikan yang seperti ini akan menghasilkan out put yang potensi yang siap mengemban tantangan zaman dalam kehidupannya.

³Kamus besra bahasa Indonesia (KKBI)

⁴Lembaran Negara Republik Indonesia
Th.2003 No.78, Th.2005 No.19 Th.2013 No.19, 71

Hal-hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan. Pertama, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyahnya perlu diberikan kesempatan didalam program kurikulum yang luas dan fleksibel, baik didalam pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Terdapat lima asas dalam pendidikan⁵ yaitu:

1. Asas kemerdekaan; Memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka (semau gue), melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Asas kodrat Alam; Pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (Sunatullah), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
3. Asas kebudayaan; Berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri).

⁵Kihajar Dewantara (Dewantara I, 2004., Dewantara II, 1994)

4. Asas kebangsaan; Membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
5. Asas kemanusiaan; Mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Untuk mewujudkannya pendidikan dan sistem nilai-nilai Islam terbagi menjadi tiga,⁶ yaitu:

1. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah
2. Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesejahteraan dan keinginan hidup masyarakat

D. Hakikat Kebudayaan

1. Kebudayaan berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁷

⁶Muhammad Sudja, Cerita tentang KH.Ahmad Dahlan, Jakarta, Rhineka Cipta 1993:202)

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

2. "Culture consists of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consists of traditional (i.e. historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture systems may, on the one hand, be considered as products of action, and on the other as conditioning elements of further action."⁸
3. kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁹

E. Pendidikan dan Kebudayaan

Transformasi nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya). Jadi kedua hal tersebut yaitu pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan satu sama lainnya. Pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta

budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu.

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kelangsungan hidup manusia yang berbudaya. Dengan demikian pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan.

Pandangan bahwa pendidikan merupakan gejala kebudayaan didasarkan pada hal-hal berikut:

Pertama, Manusia Adalah Makhluk Budaya; Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk yang berbudaya dan yang menghasilkan nilai kebudayaan yaitu manusia. Hal ini juga yang merupakan perbedaan antara manusia dan hewan dengan adanya budaya dan pendidikan. *Sifat dunia hewan statis*, dimana instink dan reflek sebagai pembatas (misalnya lingkungan air, udara dan tanah). Kehidupan tersendiri bagi hewan tersebut. *Sifat dunia manusia terbuka*, dimana manusia memberi arti bagi dunianya (secara kongkrit).

Kedua, Perkembangan Pendidikan Sejajar Dengan Perkembangan Budaya;

⁸A.L. Kroeber C. Kluckhohn (1952), A Critical review of concept definition USA, Harvard University Peabody Museum of American Archeology and Ethnology

⁹Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (1964: 113), *Setangkai bunga sosiologi*, Jakarta., Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI

Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (*pendidikan bersifat reflektif*). Pendidikan juga *bersifat progresif*, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Ketiga, Pendidikan Informal dan Pendidikan Formal Sama Derajatnya dan Harus Ada Kesejajaran Tujuan; Pendidikan informal lebih dahulu ada dari pada pendidikan formal (education dan schooling), pendidikan informal merupakan unsur mutlak kebudayaan untuk semua tingkat kebudayaan yang muncul karena adanya pembagian kerja. Pada dasarnya keduanya disengaja dan gejala kebudayaan, pemisahan keduanya tidak berguna. Tugas kebudayaan bukan memonopoli lembaga pendidikan formal, tetapi kebersamaan warga dan negara karena segala unsur kebudayaan bernilai pendidikan baik direncanakan atau tidak direncanakan

F. Sistem Nilai Kehidupan Manusia

Sistem nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam organisasi, keyakinan yang langgeng yang berkaitan dengan pilihan cara berperilaku atau hidup yang mengikuti sebuah kontinum tentang arti penting relatif sesuatu. Dan sistem nilai ini berdasarkan komponen nilai yang berinteraksi, berinterrelasi, dan berinterkoneksi secara dinamis pada saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi

dan kondisi tertentu.¹⁰ Karakter seseorang, karakter suatu masyarakat dan karakter suatu bangsa dan perkembangannya banyak ditumbuhkan, dibangun, dan ditentukan oleh sistem nilai dalam arti yang sebenarnya. Karakter seseorang ditentukan oleh faktor-faktor bawaan atau genetik, yang kemudian turut dibentuk oleh kondisi dan interaksi antara faktor-faktor sosial, budaya, lingkungan dan secara khusus ditentukan pula oleh posisi dan peranan keluarga, pendidikan, serta pengalaman belajar. Karakter sebagai satuan tertentu tidak terlepas dari penghayatan, kepercayaan, batas kemampuan, dan kebiasaan seseorang pada sistem nilai dalam hidupnya dan masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai atau (*value education*). Berkenaan dengan pendidikan karakter, penting untuk diidentifikasi secara seksama tentang bermacam-macam jenis nilai serta tingkat perkembangan atau kedewasaan yang dimiliki oleh individu peserta didik. Dalam hal ini nilai-nilai adalah:

1. Nilai Teologis

Teologik mempunyai arti Nilai Ketuhanan, dalam Dinnul Islam Ketuhanan adalah Ilahiyah yaitu Alloh Subhanahuwata'ala, terdapat juga dalam the now oxford illustrated dictionary, "Science of religion, study of god or gods, esp of atributes and relation of man etc".¹¹ Suatu ilmu agama yang berkaitan dengan study tentang ketuhanan yang ada kaitan hubungannya dengan karakter manusia.

Jadi mempelajari teology yaitu mempelajari hubungan hak dan kewajiban

¹⁰Sanusi Ahmad, (2015: 17-18) Sistem nilai, wajah-wajah baru pendidikan, Bandung Nuansa Cendikia

¹¹Science of Religion Study of God or Gods, The Now Oxford Illustrated, (tahun 1978;1736)

juga pemaknaan antar manusia dengan Tuhan-Nya, dalam hal ini yaitu Allah SWT *“revealed theology”*, disebut *hablumminalloh* hubungan secara vertikal Manusia kepada Allah, baik ada sandaran nya konsideran kepada Allah SWT, maupun sandarannya pikiran dan penelitian *“relational theology”* Ilmu kalam yaitu ilmu tauhid, sebagai teology yang harus dipelajari yang wajib diketahui dan dipelajari bagi setiap pemeluknya yang diyakini sebagai pegangan Agamanya karena pada ilmu kalam yang membahas tentang pokok-pokok dan keyakinan dalam beragama. Dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam QS-Alaraaf, 172, menegaskan Bahwa Allah SWT telah mengambil kesaksian yaitu sumpai kepada makhluk yang diciptakannya pada usia 120 hari dalam rahiim.¹² *Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”*, mereka menjawab *“Betul Engkau Tuhan kami, menjadi saksi”*. Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: *“Sesungguhnya kami bani adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini kesesatan Tuhan*.

Dengan demikian nilai teologik adalah fitroh azali yang terdapat pada diri manusia. Nilai inilah yang menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya. Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak. Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan

ajaran islam lainnya, adalah Al Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ukuran baik dan buruk adam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebutnya sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (Al-Qur'an dan Sunnah) diakui oleh semua ummat Islam sebagai dalil nakli yang tidak diragukan otoritasnya.

Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusikan manusia (humanis). Dengan kata lain pendidikan Islam harus menjadikan manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dirinya, sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rosululloh SAW. Yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (insan kamil) yang berakhlak mulia.

2. Nilai etik

Secara singkat etik adalah suatu teori tentang nilai tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk yang masih dapat dijelaskan oleh akal. Etik dan karakter merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Istilah etik memiliki arti yang semakna dengan akhlak, adab, moral, prilaku baik, dan sebagainya. Sementara karakter memiliki arti tabiat, watak, fitrah dan lain sebagainya. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Orang yang berperilaku baik (beretika), karean ia memiliki karakter baik. Begitu juga orang yang berkarakter adalah orang yang bertabiat dan membiasakan prilaku baik.

Menurut Rosita (1998:26) etika adalah ajaran (normatif) dan pengetahuan

¹²QS-Alaraaf;172,terjemaha Departemen Agama Republik Indonesia tahun (1979-1980).

(positif) tentang yang baik dan yang buruk, menjadi tuntutan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Penanaman nilai dilakukan dengan pendekatan “*modeling*” atau “*exemplary*” atau “*uswatun hasanah*”. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplari*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk didiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

3. Nilai estetik

Kata estetika berasal dari kata *Aesthesis* artinya perasaan atau sensitifitas. Dalam pengertian teknis, estetika adalah ilmu keindahan yang mempelajari keindahan, kecantikan secara umum. Pengertian ini berdasarkan kepada pandangan terhadap suatu objek yang dapat memberikan rasa tenang dan puas. Maka dapat dikatakan objek yang dipandang itu mengandung keindahan.

Estetika juga membahas tentang keserasian, dan ketertiban. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah, apa yang serasi dan tidak serasi, dan bagaimana perilaku tertib dan tidak tertib. Setiap diri manusia harus memiliki nilai keindahan, keserasian, dan keselarasan. Ilmu mengenai hal ini disebut dengan ilmu estetika. Dengan demikian manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam hidup. Karena sudah menjadi fitrah manusia bahwa manusia suka dengan hal-hal yang indah. Membentuk peserta didik yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral “*Moral Choice*” yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu

untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan “*custom*” dan membentuk watak atau tabiat seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Seperti yang dikatakan Doktor Martin Lutherking, yakni “*intelligence plus karakter that is the good of true education*” yaitu kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.

Kekuatan nilai estetika akan mengembalikan para peserta didik menjadi manusia yang memiliki nilai humanisme dan cita rasa keindahan, ketertiban, dan keserasian yang biasanya dekat dengan pencerahan jiwa. Ini mencegah kebrutalan dan menjauhkan para peserta didik dari perilaku sadis.

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Khurairah R.A Rasullullah SAW telah bersabda: Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak, budi pekerti yang luhur (HR. Ahmad).¹³

4. Nilai logis, rasional, Sains, teknologi

Nilai logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat yang merupakan pekerjaan. Sedangkan pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan adalah hasil dari pekerjaan logik tersebut. Berpikir merupakan proses yang dinamis, dimana individu pembelajar bertindak aktif dalam menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak. Pada proses berpikir, seseorang membuat hubungan antara objek yang sedang

¹³HR Ahmad, Bab Akhlak

dipikirkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pekerjaan berpikir yang menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berpikir insting, berpikir imitatif, dan berpikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berpikir egosentrik. Dalam berpikir kreatif, orang berusaha mencetuskan ide-ide/kreasi atau berusaha menimbulkan inspirasi.

Berpikir Islami harus dijadikan dasar bagi pembentukan watak dan karakter peserta didik, baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berpikir Islami adalah menempatkan Islam sebagai ideologi. Karena syahadat seorang muslim adalah falsafah yang akan berpengaruh pada pandangan hidup, pola pikir, sikap, perilaku, membuat undang-undang, membuat struktur organisasi yang mengatur masyarakat, dan sebagainya. Seorang muslim tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga tentang rahmat bagi alam semesta. Lebih dari itu, tidak cuma berpikir dunia dimasa sekarang, tetapi juga dimasa yang akan datang. Bahkan melihat apa yang tidak terdeteksi oleh panca indra, yaitu dunia akhirat.

5. Nilai fisik fisiologis

Nilai fisik fisiologik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Fingsi fisik yang dimaksud adalah dalam hal bentuk fisik, posisi fisik, dan kekuatan fisik. Bentuk, posisi, kekuatan fisik tersebut bisa dilihat secara individu manusia atau fisik lingkungan alam. Pengembangan fisik secara individu, kaitannya dengan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi manusia sempurna yang memiliki pertumbuhan integral atas baerbagai mcam dimensi hidup, terlebih membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kualitas moral. Pendidikan terarah pada pembentukan badan yang sehat demi melayani jiwa yang

sehat. Pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu peserta didik mengembangkan kerjasama dan karakter bermutu lainnya. Idealisme pendidikan trarah secara khusus melalui pembentukan karakter moral peserta didik melalui berbagai macam pembelajaran yang ditawarkan.

Nilai fisiologik lingkungan alam tempat hidup manusia dapat diartikan hanya sebagian ekosistem (rumah, pekarangannya), atau dapat pula dalam lingkup luas, alam semesta sebagai satu ekosistem ataupun lingkungan global. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan pri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Untuk membangkitkan kesadaran peserta didik supaya peduli terhadap lingkungan fisik dimana dia tinggal, maka perlu penanaman nilai-nilai kepedulian melalui pendidikan lingkungan.¹⁴Pendidikan lingkungan adalah proses mengenai nilai, dan konsep *clatifying* dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keterkaitan antara manusia, budaya dan biofisik sekitarnya. Pendidikan lingkungan hidup juga mencakup praktek dalam pengambilan keputusan dan perumusan diri kode perilaku tentang isyu-isyu mengenai kualitas lingkungan.

6. Nilai teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien, produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan, dengan demikian kita sebagai makhluk yang berpikir memanfaatkan ilmu

¹⁴Sanusi, Ahmad 2015. Sistem Nilai, Wajah-wajah baru pendidikan, Bandung NuansaPendidikan

pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan nilai teleologik. Pertanyaan yang sering muncul ketika berhadapan dengan arti penting dan manfaatnya pendidikan karakter: mengapa perlu pendidikan karakter ?, Karakter yang seperti apa ?, Bagaimana mendidik aspek-aspek karakter secara efektif ?, Bagaimana cara mengukur keberhasilan sebuah pendidikan karakter ?, Siapa yang harus melakukan pendidikan karakter ?, Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mempunyai nilai lebih dan menjadikan upaya eksplisit menanamkan nilai-nilai, untuk membantu peserta didik mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti.

G. Simpulan

Institusi Pendidikan suatu lembaga yang terorganisir yang paling bertanggung jawab, memiliki makna bahwa pendidikan itu yang dilakukan secara sadar dengan tujuan yang jelas, berikut tahapan-tahapan dan sekaligus komitmen bersamaan diadalam proses pendidikan tersebut, dilakukan dengan perencanaan yang matang dan diperhitungkan secara rinci untuk berbagai sistem pendukung yang telah disiapkan, dengan pendekatan yang humanistik maka diharapkan akan terwujud peserta didik yang mampu menjawab tantangan zamanyang handal dan tangguh dan mampu menggali serta mengembangkan potensi diri dalam kehidupannya. Juga nilai-nilai pendidikan akhlak dan moral bukan sifat yang doktrinisasi, tapi nilai tersebut harus tertanam dalam setiap insan pendidik dan terdidik, untuk mengarahkan manusia pada tingkat derajat Insan kamil sudah terkandung nilai luhur. Dimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut meliputi:

1. Nilai-nilai Pendidikan moral /Akhlak terhadap Allah SWT
2. Nilai-nilai Pendidikan moral/Akhlak terhadap diri sendiri

Nilai-nilai Budaya Islami senantiasa harus ditanamkan pada diri anak didik adalah

1. Setiap anak didik tidak boleh bersikap, berbudaya sombong
2. Setiap anak didik harus ditanamkan budaya jujur
3. Budaya akhlak dan moral terhadap lingkungan keluarga
4. Budaya akhlak dan moral terhadap lingkungan Sekolah dan lingkungan sekitar

Lima asas dalam pendidikan yaitu: asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kodrat alam, asas kebangsaan, asas kemanusiaan. Pendidikan adalah merupakan gejala kebudayaan, Pandangan bahwa pendidikan merupakan gejala kebudayaan didasarkan padahal-hal berikut: *pertama* Manusia Adalah MakhluK Budaya, *Kedua* Perkembangan Pendidikan Seajar Dengan Perkembangan Budaya Pendidikan Informal dan *ketiga* Pendidikan formal sama derajatnya dan harus ada kesejajaran dalam tujuan.¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Good, Carter V.1959. *Dictionary of Education*. New York: Mc Graw-Hill.
- Jurnal NER Manajemen* 2015, *Pendidikan PPS UNINUS*. Bandung: Uninus Press
- Kluckhohn, C and A.L. Kroeber.1952. *A Critical Review of Concept and Definitions*.USA. Harvard University Peabody Museum of American Archeology and Ethnology.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

¹⁵Imam.G dan Husni M, Kihajar Deewantara Pendidikan Agamis yang Nasionalis, (Zanafa Publishing; 14/02/2013)

Kehidupan Manusia dengan Membudayakan Pendidikan dan Sistem Nilai Nilai Islami

Sanusi, Ahmad. 2015. *Sistem Nilai, Wajah-wajah baru pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi.1964.*Setangkai Bunga*

Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Tilaar, HAR.2000. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kehidupan Manusia dengan Membudayakan Pendidikan dan Sistem Nilai Nilai Islami